

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

MEMBANGUN KELUARGA HARAPAN ANTI KORUPSI

(Perspektif Nilai-Nilai Alqur`an)

Moh Abdul Kholiq Hasan, M.A, M.Ed

Dosen Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

***Abstract:** The Family in the Qur'an is the main pillar of a society. Family occupies a strategic position in the formation of man. Included in the hopes of building a family of anti-corruption. Planting the anti-corruption needs to be done early. Particularly through the practice of religion is not limited to mere ritual activity. But also to transform the values of rituals in daily life character. Among Qurani values, which can be used to build the character of a family of anti-corruption is the intention of working as a worship, cultivate a sense of shame in the family, cultivate honesty in the family, even the simplest life as high officials, educate the family to work hard. And the most important way in instilling the values Qur`an is the real example of parents for their children. So that when they grow up to be a part of the community who are able to protect themselves from a variety of crimes including corruption.*

***Keywords:** Family, Anti-Corruption, Values of the Qur'an.*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim. Namun ironisnya bangsa ini sangat dikenal dengan praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), atau praktik-praktik tercela lain. Bahkan akhir-akhir ini kejahatan korupsi menjadi sorotan utama masyarakat Indonesia. Parahnya kejahatan korupsi juga dilakukan terhadap sumbangan yang diperuntukkan kepada fakir miskin atau para korban bencana. Sudah banyak tokoh lokal maupun nasional yang menjadi tangkapan KPK. Diantara kasus korupsi yang banyak menyedot perhatian adalah tertangkap tangan ketua Mahkamah konstitusi Muhammad Akil Mochtar atau yang dikenal dengan Akil Mochtar. Gaji yang banyak tidaklah menjamin seseorang untuk tidak

melakukan kejahatan korupsi. Sebagaimana diberitakan bahwa gaji ketua MK rata-rata 100 juta/bulan. Gaji tersebut menurut wakil Ketua Mahkamah Konstitusi, Hamdan Zoelva, cukup untuk membiayai lima istri.¹

Kata korupsi, sebagaimana dijelaskan dalam Wikipedia, berasal dari bahasa Latin *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Dan menurut Transparency International adalah perilaku pejabat publik, baik politikus maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.²

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan korupsi. Bisa karena lingkungan dan sistem yang sudah rusak menjadikan seseorang ikut dalam kejahatan korupsi. Ada juga karena tuntutan “setoran” kepada pihak-pihak tertentu. Atau karena perilaku kehidupan para pejabat yang mengumbar hawa nafsu. Disamping itu, faktor keluarga juga sangat menentukan seseorang untuk ikut dalam berkorupsi. Bahkan menurut pengakuan kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Muhammad Yusuf, sebagian uang hasil rampokan tersebut disimpan di rekening istri, anak, atau saudaranya, dan keluarganya itu mengetahui, namun mereka tetap membiarkannya.³

Berangkat dari kenyataan itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anti korupsi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ketua KPK Zulkarnai, bahwa pendidikan anti korupsi penting ditanamkan sejak dini karena korupsi bersangkutan dengan perilaku, seperti perbuatan curang, yang bisa didapat dari internal keluarga atau lingkungan seseorang. Dan masih menurutnya, bibit-bibit yang berpotensi menjadi korupsi selama ini kurang masih mendapatkan perhatian. Untuk itu perlu adanya keteladanan, prinsip, dan nilai kejujuran yang harus ditanam sejak kecil.

¹ Lih: <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/11/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2013.

² Lih: <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>, terakhir diperbaharui 14 Juli 2014, diakses pada 18/09/2014.

³ Lih: <http://www.rmol.co/read/2012/03/09/57116/>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2013.

Hal itu dimaksudkan agar kebiasaan hidup bersih terus terpelihara hingga dewasa.⁴

Alqur`an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam, sudah pasti banyak diantara ayat-ayatnya terdapat nilai-nilai keshalehan untuk membangun sebuah keluarga yang ideal, bersih dari perilaku korupsi. Nilai-nilai Alqur`an tersebut jika mampu dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga secara benar dan konsisten, maka akan lahir sebuah keluarga yang memiliki karakter mampu membetengi dirinya dari kejahatan korupsi. Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana membangun sebuah keluarga harapan yang mampu membentengi diri dari korupsi dalam perspektif nilai-nilai Alqur`an.

B. Peran Keluarga Dalam Alqur`an

Allah berkalam dalam Alqur`an yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (Qs. At-Tahrim : 6).

Ayat diatas sangat jelas menunjukkan pandangan Alqur`an tentang keluarga Keluarga. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga untuk mendidik dan membentuk keluarganya dalam ketaatan kepada Allah, dan jika melihat dari mereka melakukan suatu hal yang tidak benar, maka harus dicegah.⁵ Untuk itu keluarga dalah pilar utama dari sebuah masyarakat. Jika sebuah keluarga tumbuh dengan karakter Islam, maka akan tercipta dengan sendirinya sebuah masyarakat yang berkarakter Islam. Namun sebaliknya jika keluarga itu tumbuh dalam kengangan syahwat dan berhahala matrialisme, maka sudah dapat dipastikan akan muncul masyarakat yang hedonis dan matrialis. Keluarga juga menempati posisi yang sangat mendasar dalam pembentukan manusia. Didalamnya terdapat beberapa fungsi seperti fungsi biologis, religius, edukatif, sosial, protektif, dan ekonomi.

Tugas orang tua adalah pencapaian terhadap fungsi-fungsi tersebut. Kesejahteraan di bidang ekonomi, tidak lah cukup untuk menjadikan putra-putri kita tumbuh menjadi manusia bertaqwa dan berkarakter mulia. Banyak anak-anak mereka yang terjebak dalam

⁴ Kompas, 17 September 2014, dalam <http://www.kpk.go.id/id/berita/berita-sub/2177-keluarga-turut-andil-mendidik-anti-korupsi>, diakses pada 18/09/2014.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`ānul`Adhim*, ed: Sāmi bin Muhammad Salāmah, (Dar Thooyibah Lin Nasyri Wat Tauzī`, 1420H/1999M), h. 8/167.

narkoba dan pergaulan bebas. Padahal tugas utama orang tua adalah menyelamatkan keluarga dari api neraka kelak diakherat. Padahal tugas utama orang tua adalah melahirkan dan mempersiapkan generasi unggul yang siap menghadapi berbagai macam perubahan. Generasi yang mampu memikul amanah agama, memajukan umat serta menjadi penegak nilai-nilai kebenaran.⁶

Pertama perhatian Islam tentang keluarga adalah dimulai dari pemilihan pasangan yang baik dan mampu mendidik anak.⁷ Walaupun hala tersebut bagi sebagian orang sekarang ini, pasangan semacam itu tidaklah penting. Bagi mereka yang penting adalah harta, jabatan dan rupawan. Namun Rasulullah saw sejak awal mengingatkan kepada umatnya untuk mengutamakan pasangan yang memiliki integritas yang tinggi dalam agamanya (HR. Bukhori Muslim). Hal ini karena Rasulullah saw menyadari betul bagaimana peran seorang pasagan hidup dalam membentuk keluarga, mengambil keputusan dan mencapai tujuan hidup. Jika pasangan hidup ini tidak memiliki prinsip agama yang banar, maka pastilah akan berakibat buruk pada seluruh kehidupan baik didalam maupun di luar keluarga. Maka tidak mengherankan jika sebagaian orang mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang tidak lepas dari peran keluarga yang membesarkannya.

Memang tidak salah suami adalah pihak utama yang bertanggung jawab terhadap baik buruknya sebuah keluarga. Namun peran istri juga tidak bisa dianggap remeh. Bahkan dalam banyak kasus korupsi, seorang Istri sangat berperan terhadap perilaku para suami. Bagaimana tidak, gaya hidup yang hidonis, matrialistis, permintaan barang mewah, liburan keluar negeri, dan uang saku yang banyak, akan menjadi pendorong sang pejabat untuk menghalalkan segala cara karena tak bisa menolak keinginan dari keluarga yang dicintai. Anggota keluarga yang semacam itu sudah sepantutnya merasakan dinginnya penjara.⁸ Karena itu pertanggung jawaban dalam Islam tidak hanya dibebankan kepada suami tetapi istripun akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah dalam membina keluarga. Rasulullah bersabda. *“Kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai*

⁶ Abad Badruzaman, *Membangun Keshalehan Sosial*, (Yogyakarta, Teras, 2010), h. 76

⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi saw*, trj. Salafuiddin Abu Sayyid, (Solo, Putaka Arafah, 2006), h. 24

⁸ Lih: <http://hukum.kompasiana.com/2013/10/05/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2013.

pertanggung jawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin.” (HR. Bukhari Muslim).

Hadis diatas sangat jelas sekali bagaimana pentingnya menjaga sebuah amanah. Sebuah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban didepan Allah. Termasuk tanggungjawab orang tua terhadap pemeliharaan kelaurganya dari api neraka. Karena itu Islam meletakkan berbagai kaedah dan aturan agar keluarga dapat menggapai kebahagiaan dunia akherat. Kaedah tersebut diantaranya adalah kewajiban menafkahi keluarga dari hasil harta yang halal, syubhat pun tidak boleh apalagi haram. Karena tidak ada daging yang tumbuh dari harta yang haram kecuali neraka berhak atasnya (HR. Ibnu Hibban). Dan dengan memberi nafkah yang haram, itu artinya telah membawa kebinasaan untuk keluarga baik di dunia ataupun di akherat. Dan setiap apapun yang membawa kebinasaan pada diri seseorang adalah dilarang dalam agama.⁹ Termasuk hal yang membawa kebinasaan adalah memperololeh harta dengan kejahatan korupsi.

C. Menumbuhkan Keluarga Harapan Anti Korupsi Sejak Dini.

Surat al-An`nkabut ayat ke 45, Allah swt. telah menerangkan tujuan dari pelaksanaan sholat. Shalat diperintahkan bagi setiap muslim dengan tujuan agar mereka mampu membentengi dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu orang yang mengerjakan shalat namun tidak meninggalkan perbuat keji dan munkar, maka shalatnya adalah sia-sia.¹⁰

Kewajiban menjalankan ibadah shalat memang dibebankan bagi yang setiap muslim yang mencapai akil baligh. Namun ternyata Rasulullah saw, menganjurkan kepada orang tua untuk melatih anaknya sejak dini. Sebagaimana Rasulullah sabdakan, (yang maknanya), *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Ibnu Majah, Sunan Abu Daud). Diantara tujuan dari pada perintah Rasulullah ini adalah agar

⁹ Asy-Syaukāni, *Fathul Qodīr*, (Damaskus Dār Ibnu Katsīr, 1414H), h. 1/222

¹⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qurānul Adhīm*, h. 6/280.

anak terbiasa dengan mendirikan shalat dan ketika ia beranjak dewasa mamapu membentengi dirinya dari segala perbuatan keji dan munkar.

Kenapa shalat begitu penting dalam kehidupan beragama bagi umat Islam? Hal itu karena Islam ingin menamkan kepada umatnya tentang nilai “*muraqomatullah*” (baca; pengawasan Allah) kepada hambanya. Selalu ingat atas pengawasan Tuhannya yang tidak pernah tidur (QS.20:14). Minimal nilai itu muncul dalam lima waktu. Antara rentang-rentang lima waktu itulah manusia diharapkan mampu melakukan *swamuraqobah* (baca; pengawasan sendiri) yang bersumber dari “*muraqomatullah*” ketika ia melakukan shalat. Karena manusia itu lemah (QS.4:28) dan mudah tergoda serta tertipu dengan berbagai fatamorgana dunia (QS.3:14), maka diperlukan dalam pengaksesan “*muraqomatullah*” sesering mungkin. Dengan berulangnya pendirian shalat maka semakin kuat nilai ketaqwaan dalam dirinya yang akan memudahkan mencegah dalam dirinya meninggalkan perbuatan keci dan munkar.¹¹

Individu yang mampu mengakses “*muraqomatullah*” dengan baik dan sempurna dalam shalatnya, kemudian mampu mentranformasikan dalam *swamuraqobah* dan *sosialmuraqobah* (baca:pengawasan sosial) dalam pekerjaannya, maka sudah bisa dipastikan ibadah itu akan menjelma menjadi ibadah anti korupsi. Bagaimana tidak, ketika seseorang ada niatan untuk melakukan korupsi, ia akan selalu merasa diawasi, baik oleh dirinya, sosialnya dan Tuhan-Nya.

Menurut Ibin Kutibin Tadjuddin dalam bukunya *Psikoterapi Holistik Islami*, menjelaskan bahwa, “Shalat merupakan benteng yang kokoh bagi orang yang beriman dari segal gangguan setan. Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah manusia dari berbuat kemungkaran, kalau ditinjau dari segi aspek kesehatan jiwa, mudah-mudahan orang tersebut memelihara kesujian jiwanya dan akan terhindar dari perbuatan yang akan merusak keharmonisan jiwa. Shalat wajib lima kali dalam sehari memagari seseorang dari berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan penyesalan”.¹²

Sama dengan ibadah shalat, ibadah puasa pun perlu dibiasakan sejak dini. Puasa Ramadhan harus bisa titik perobahan prilaku dan karakter bangsa. Ramadhan jangan hanya sekedar menjadi

¹¹ Ibnu `Asyūr, *At-Tahrīr wat Tanwīr*, (Tunis, Ad-Dār at-Tūnisiyah lin Nasyr, 1994), h. 11/80.

¹² Ibin Kutibin Tadjuddin Kutibin, *Psikoterapi Holistik Islami*, (Bandung, Kutibin, 2007), h. 243.

perhelatan tahunan tanpa sebuah makna. Seorang yang berpuasa harus mampu menjadikan nilai-nilai puasa sebagai landasan prilaku dan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ketika bulan puasa, namun juga di luar bulan puasa. Karena Tuhan ramadhan juga sama dengan Tuhan ramadhan. Maka salah jika ada orang yang tidak mau korupsi dibulan ramadhan, namun diluar bulan ramadhan rajin menggarong uang rakyat. Orang semacam ini tentunya gagal dalam menjadikan ramadhan sebagai titik perubahan karakter dan prilaku. Diantara nilai yang diajarkan dalam berpuasa adalah mampu sabar menahan diri. Karena orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan selalu mempertimbangkan baik buruknya suatu keinginan. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh seluruh komponen bangsa ini. Terutama para pemimpinnya. Dengan memiliki karakter semacam ini seseorang tidak akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang diinginkan. Ia bisa menahan diri walaupun ia sangat menginginkan. Ia sadar bahwa kalau bukan haknya ia tidak boleh mengambilnya. Ia selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasinya. Seperti halnya ketika ia berpuasa, walaupun lapar atau haus, ia tetap bertahan samapai datangnya waktu berbuka.

Individu keluarga yang tumbuh dalam *muraqobatullah* (pengawasan melekat dari Allah) sejak dini, ia akan bekerja keras untuk menghindari memberi nafkah keluarganya, atau membeli mobil dan membangun rumah dengan memakai harta yang haram. Karena secara tidak langsung ia telah membakar dirinya dan keluarganya dengan kobaran api. Untuk itu mencari dan mengkosumsi rizki yang halal adalah kewajiban setiap muslim. Karena ia menjadi salah satu syarat mutlak diterimanya semua amal ibadah. Sungguh Allah tidak akan menerima kecuali sesuatu yang baik. Rasulullah bersabda, "*Wahai para manusia sesungguhnya Allah maha suci dan tidak akan menerima kecuali yang suci*".(HR. Muslim). Dalam kitab *Jāmiul Ulūm wal Hikam* karya Ibnu Rajab, disebutkan, bahwa Ibnu Abbas berkata, "*Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada sesuatuyang haram*". Disebutkan juga, bahwa salah satu ulama salaf yang bernama Wahb bin al-Ward berkata, "Sekalipun kamu berdiri bagaikan tiang, itu tidak ada gunanya bagimu sampai kamu memperhatikan apa saja yang kamu masukkan ke dalam perutmu, halalakah atau haramkah?".¹³

¹³ Ibnu Rajab, *Jāmiul Ulūm wal Hikam*, (Bairut, Dar al-Ma`rifah, 1408 H), h. 101

Selain menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah, mengkosumsi rizqi yang halal juga menjadi penyebab terkabulnya doa. Sebaliknya berlarut-larut dalam perbuatan haram akan menghalangi seseorang dari terkabulnya doa. Walaupun dalam kondisi orang yang termasuk terkabul dianya. Seperti seorang musafir. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan dalam sebuah hadits, tentang seorang lelaki yang berpergian jauh, hingga penampilannya menjadi kusut dan lalu ia menengadahkan kedua tangannya ke langit sambil berkata: *'Ya Rab, Ya Rab,' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dahulu ia diberi makan dari makanan yang haram, maka mana mungkin permohonannya dikabulkan.*" (HR. Muslim). Disamping itu mengkosumsi yang halal tentu membahwa manfaat yang agung baik di dunai maupun akherat. Di akherat, jelas akan terselamatkan dari api neraka. Karena tidak ada daging yang tumbuh dari harta yang haram kecuali daging tersebut lebih berhak ke neraka. Sebagaimana Rasulullah saw. sabdakan, *"Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih layak baginya"* (HR. Thabrani). Adapun manfaat didunia, sebagaimana diterangkan oleh para ulama, diantaranya adalah harta halal akan melahirkan amal shaleh¹⁴. Manfaat lain, mengkosumsi rizqi yang halal adalah dapat menjadi obat berbagai penyakit.¹⁵ Dan tentunya mencukupkan mengkonsumsi halal, akan menjauhkan kehinaan keluarga dari kejahatan korupsi dan kejahatan lainnya.

D. Langkah Konkrit Menumbuhkan Keluarga Harapan Anti Korupsi.

Ada beberapa langkah kongkrit untuk menumbuhkan pengawasan keuangan dalam sebuah keluarga berdasarkan nilai-nilai Alqur'an. Diantaranya adalah:

1. Meniatkan Bekerja Sebagai Sebuah Ibadah.

Mencari nafkah merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Dengan berbagai dan kerja manusia ingin memenuhi segala kebutuhannya. Namun tentu dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia diharuskan memakai cara-cara yang dibenarkan secara hukum. Untuk itu Islam melarang umatnya memperoleh harta dengan cara-cara haram seperti korupsi dan grafitasi. Allah swt berkalam yang artinya, *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain*

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranul Adhim*, h. 5/477

¹⁵ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan Fii Ta'wilil Qur'an*, ed: Ahmad Syakir, (Bairut, Muassasah Ar- Risalah, 2000), h. 7/560

di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqoroh: 188).

Orang yang mengumpulkan harta dengan cara yang haram, pastilah mereka bukan bekerja dengan niatan ibadah. Orang yang bekerja dengan niatan ibadah tentu berbeda jauh dengan orang yang bekerja untuk menumpuk harta. Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?," Tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggungganku". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka" (HR. At-Tahrani). Karena itu secara hakiki bekerja bagi orang muslim adalah ibadah.¹⁶

2. Membudayakan Rasa Malu Dalam Keluarga.

Al-Qur`an telah mengajarkan budaya malu. Malu untuk melakukan sesuatu yang tidak patut untuk dilakukan. Sebagai contoh adalah apa yang di telah digambarkan oleh keluarga nabi Ya`kum. Al-Qur`an menyatakan yang artinya, "*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."*(Qs. Al-Qoshash: 25).

Sifat malu adalah diantara pokok akhlak dalam Islam. Jika sifat malu ini hilang maka akan muncul berbagai macam kerusakan. Diantaranya adalah rusaknya tataran keluarga, masyarakat dan maraknya kenakalan remaja yang merupakan diantara faktor utama terjadi lost generation.¹⁷ Untuk itu Islam menekankan perlunya seseorang memiliki rasa malu. Sebagaimana Rasulullah sabdakan,

¹⁶ Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta, Gema Insani, 2002), h. 25

¹⁷ *Tafsir Al-Qur`an Tematik, Pembangunan generasi muda*, (Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf Alqur`an badan litbang dan dikalt kementerian agama RI, 2011), h. 4/202.

“*Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu*” (HR. Ibnu Majah). Dalam riwayat Muslim dijelaskan, “*Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata*”.

Malu yang dimaksud dalam hal ini adalah malu mengerjakan sesuatu yang yang tidak pantas menurut pandangan norma umum masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Adapun malu mengerjakan kebaikan, maka hal tersebut amat tercela dan tidak dibenarkan oleh agama. Dengan memiliki sifat malu, sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadhush Shalihin*, seseorang akan mampu menahan dirinya dari perkara-perkara yang jelek dan menghalangi dirinya dari perbuatan maksiat, serta mencegahnya dari melalaikan kewajiban.¹⁸ Orang yang masih memiliki rasa malu, ia tidak mungkin korupsi, mengambil hak orang lain, telanjang di depan umum atau melakukan tindakan yang tidak pantas. Karena semua perbutannya akan selalu terlihat oleh Allah. Namun apabila rasa malu sudah hilang, maka yang ada adalah perilaku hewan. Tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Semua menjadi halal. Sungguh benar apa yang sabdakan Rasulullah saw. “*Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu*” (HR. Bukhari).

3. Membudayaan Kejujuran Dalam Keluarga

Secara mudah dapat dikatakan jujur adalah lawan bohong. Kebohongan merupakan kejahatan yang mengancam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kejujuran baik secara pribadi dan sosial dalam al-Qur`an dan hadis sangat diperhatikan. Diantaranya sebagaimana Allah swt berkalimat dalam surah at-Taubah: 119, “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”.

Kejujuran adalah modal kesuksesan bagi individu atau bangsa. Diantara kunci kesuksesan Rasulullah saw. adalah kejujuran. Ia sejak kecil dikenal al-Amiin (terpercaya). Bahkan seluruh kabilah arab menyaksikan hal tersebut, tidak ada satupun dari mereka yang menuduh bahwa Muhammad pernah berbohong.¹⁹ Karena itu Islam sangat tegas melarang seseorang untuk berbohong. Baik berbohong itu dengan sengaja atau canda. Rasulullah bersabda, “*Celakalah orang yang berbohong agar orang lain tertawa, celakalah dia, celakalah dia.*” (HR. Abu Dawud).

¹⁸ An-Nawawi, *Riyadhush shalihin*, ed: Al-Arnauthi, (Bairut, Libanon, Mu`assasah al-Risalah, 1998). h. 229

¹⁹ Al-Baghawi, *Ma`alimut Tanzil fil Qur`anil Karim*, (Bairut, Dar Ihya` At-Turats Al-`Arabi, 1420H), h. 5/327.

Bohong menjadi salah satu ciri orang-orang munafik (H.R. Ahmad). Prilaku berbohong sama dengan prilaku lainnya. Semua bermula dari sedikit sampai menjadi kebiasaan. Sebagaimana dikatakan dalam syair arab, “Seorang pemuda diantara kami tumbuh berkembang, seperti apa yang dibiasakan oleh ayahnya atasnya”.²⁰ Keluarga yang terbiasa mendidik anaknya untuk untuk jujur maka anak akan tumbuh sebagai generasi yang jujur. Seperti dalam kisah anak penjual susu dizaman Umar bin Khattab.²¹ Sebaliknya jika anak terdidik dalam kebiasaan berbohong, maka anak jangan disalahkan jika ia berbohong. Dan sesungguhnya kebohongan yang dilakukan oleh manusia tidak akan ada manfaatnya. Kalaupun kebohongan untuk sementara waktu dapat menyelamatkan dia dari tuntutan dunia. Namun kelak diakhirat akan sia-sia, tidak ada yang bisa mengelak. Allah berkalimat, “*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (Yasin: 65). Apa yang diucapkan manusia didunia ini akan terekam dengan jelas dan tanpa pengecualian. Sebagaimana Allah jelaskan, “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” (Qaaf: 18).

4. Hidup Sederhana Sekalipun Sebagai Pejabat Tinggi.

Al-Qur`an mengajarkan bagi para penganutnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Diantara ayat Al-Qur`an yang mengajarkan hal tersebut adalah kalam Allah yang artinya, “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian* (Qs. Al-Furqon: 67). Anjuran untuk hidup sederhana tentunya tidak hanya khusus bagi kalangan tertentu. Seorang pejabat pun dalam Islam ia dituntut untuk menjadi teladan dalam hidup sederhana. Karena seorang pejabat jika gaya hidupnya berlebihan tentu akan membawa dampak negatif dalam jabatannya. Ia akan menghalalkan segala cara, dan itu adalah sumber berbagai kerusakan termasuk kejahatan korupsi. Maka Rasulullah saw. memperingatkan dalam salah satu hadisnya, “*Pasti akan datang bagi manusia satu zaman yang mana orang tidak peduli lagi bagaimana dia*

²⁰ Muhmmad bin Ibrahim al-Hamd, *Jangan Salah mendidik Anak*, trj. Abu Fauzaf Muhhammad Warsito, (Bogor, Media Tarbiyah, 2008), h.67

²¹ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, trj: Jaziratul Arabiyyah, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2003), h. 232

mendapatkan harta, apakah dari yang halal atau dari yang harom (HR. Bukhori no. 2083).

Jabatan bukanlah kesempatan untuk menggarong uang rakyat. Jabatan adalah amah yang harus dipertanggung jawabkan. Karena itu hidup dengan sederhana akan membantu seseorang untuk selalu merasa bahwa ia dibawah pengawasan sehingga tidak mengahalalkan segala cara. Keluarga Rasulullah saw adalah sebagai contoh. Sering keluarga Rasulullah tidak memasak, bahkan kadang sampai sebulan penuh. Makanan keseharian beliau adalah kurma dan air (HR. Bukhari). Sesekali Rasulullah memakan daging. Kesederhanaan ini tetap mampu melahirkan keharmonisan dalam keluarga, karena selalu dibalut dengan rasa cinta. A`isyah r.a berkata, Suatu ketika aku minum, dan aku sedang haidh, lantas aku memberikan gelasku kepada Rasulullah saw. dan beliau meminumnya dari mulut gelas tempat aku minum. Dalam kesempatan lain aku memakan sepotong daging, lantas beliau mengambil potongan daging itu dan memakannya tepat di tempat aku memakannya."(HR. Muslim).

Kisah lain ditunjukkan oleh shabat Umar bin Khoththob. Ketika ia memegang tampuk kekuasaan, pernah terjadi musim paceklik. Selama itu pula ia tidak mau makan kecuali roti dan minyak sanim, makanan yang sangat sederhana bagi masyarakat Arab. Hal tersebut menyebabkan kulit Umar menjadi hitam. Orang banyak mengomentari apa yang dilakukan dan menimpa bagi kepala Negara. Menanggapi omongan orang, Umar mengatakan, "Aku adalah kepala Negara yang paling jahat, jika aku kenyang sedang rakyatku menderita kelaparan. Dalam riwayat lain, dikisahkan Umar melihat seorang anak perempuan yang begitu lemah akibat lapar yang menyimpannya. Umar bertanya, "Siapakah ini?" Abdullah bin Umar menjawab, "Ini putriku!" "Mengapa sampai begini?" " Karena engkau tidak memberikan apa yang kau miliki kepada kami, sehingga kami. Mendengar jawaban putranya, Umar marah dan berkata," Hai Abdullah! Di hadapan kita ada Kitabullah. Demi Allah, Aku tidak akan memberikan kepadamu, melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Adakah engkau menghendaki Aku menjadi seorang pengkhianat.²²

5. Mendidik Keluarga Bekerja Keras.

Melatih dan mendidik anak untuk terbiasa bekerja keras merupakan modal penting untuk melahirkan generasi yang tangguh. Generasi yang jauh dari slogan "Muda poya-poya tua masuk surga".

²² - Yusuf Qardhawi, h. 236

Sebuah slogan yang dipastikan akan menghancurkan karakter suatu bangsa. Karena itu menjadi salah satu kewajiban orang tua adalah melatih anaknya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh agar kelak ketika dewasa ia terbiasa dalam mendapatkan sesuatu dengan usaha keras.

Islam sebagai pedoman hidup manusia, mengajarkan umatnya untuk bekerja keras. Karena hal itu adalah ajaran agama. Dalam Al-Qur`an akan banyak ditemukan ayat-ayat yang mengasung untuk bekerja dan berkarya. Diantaranya adalah Katakanlah: "*Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini.*" (Qs. Al-An`am: 135). Bahkan dalam ayat lain ditegaskan perlunya bekerja dengan profesional, karena akan dinilai oleh Allah, Rasulullah dan seluruh orang mukmin (Qs. At-Taubah: 105).

Dikisahkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah, maka alangkah baiknya". Mendengar itu Rasul pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fi sabilillah." (HR Ath-Thabrani).

E. Metode Implementasi Nilai Qur`ani Anti Korupsi

Kelima hal diatas merupakan diantara sekian nilai-nilai Qur`ani untuk membentuk keluarga harapan anti korupsi, dalam tataran implementasi perlu adanya metode. Sebuah metode atau cara yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga dalam rangka membentuk sebuah karakter kepribadian seluruh anggota keluarga. Beberapa metode yang dapat dilakukan diantaranya adalah:²³

Pertama: Pembiasaan; yaitu membiasakan diri atau orang lain untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan. Proses pembiasaan (*conditioning*) akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kebiasaan (*ability*) dan akhirnya diharapkan akan menjadi perangai dan

²³ - Musa Asy`ari. Dkk, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. Ed. Taufik Pasiak, (Yogyakarta, C-NET, UIN Sunan Kalijaga Jogyakarta, 2012). h. 96

karakter dalam kehidupan. Misalkan misalkan orang tua membiasakan untuk jujur dengan anak-anaknya dan anak diabisakan juga dengan cucur, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak jujur. Begitu paula sebaliknya, jika anak dibiasakan bohong, maka anakpun akan terbiasa bohong.

Kedua: Pemahaman, penghayatan dan penerapan; yaitu dengan secara sadar dan disengaja mencoba memahami arti dari suatu prilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya, lalu secara sengaja menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Biasanya cara ini digunakan untuk anak dewasa. Karena pada usia dewasa, biasanya mereka sudah mampu berfikir dan memahami dengan baik segala akibat dari perbuatannya.

Ketiga: Peneladanan; yaitu menyontoh tokoh-tokoh yang dikagumi untuk mengambil sikap-sikap atau nilai-nilai kebaikannya dari idolanya. Proses ini dikenal dengan istilah identifikasi, yang syarat utamanya adalah harus mengenal sifat-sifat tokoh indentifikasinya. Sebagai contoh orang tua mampu memberikan teladan Rasulullah saw dan kisah para shahabat. Dimana dari kisah mereka banyak contoh teladan yang dapat dijadikan idola bagi anggota keluarga.

Berkaitan dengan membangun keluarga harapan anti korupsi, dari tiga metode yang ada, menjadi hal yang terpenting adalah adanya keteladanan kebaikan dari orang tua untuk anaknya sejak dini. Karena kesolehan pribadi (baca: orang tua) akan lebih berarti bila terefleksi dalam keluarga. Karena keluarga merupakan standar, ukuran, parameter, timbangan untuk selarasnya ucapan dengan perbuatan.²⁴ Selain itu, pendidikan terbaik bagi anak adalah adanya teladan yang terlihat langsung oleh anak-anak dalam kehidupan kesehariannya dari kedua orang tuanya. Dan hal itu sungguh akan lebih melekat dalam benak anak-anak sampai ketika mereka dewasa.

F. Penutup.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Keluarga dalam Al-Qur`an merupakan pilar utama dari sebuah masyarakat. Keluarga menempati posisi strategis dalam pembentukan manusia sempurna. Didalamnya terdapat beberapa fungsi. Seperti fungsi biologis, religius, edukatif, sosial, protektif, dan ekonomi. Tugas orang tua adalah pencapaian terhadap

²⁴ Solihin Abu Izzudin, *Zero to Hero*, (Yogyakarta, *Pro-U Media, Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*, 2006) h. 239

fungsi-fungsi tersebut, dengan berpegang pada ajaran agama yang diyakini. Sehingga orang tua sebagai nahkoda dapat memberikan pengalaman keagamaan terbaik bagi anggotanya.

2. Perlunya penanaman anti korupsi sejak dini. Dan itu dapat dilakukan diantaranya melalui pengamalan agama yang tidak sebatas pada kegiatan ritual semata. Tetapi pengamalan tersebut mampu melahirkan perilaku sosial yang terpuji, baik bagi pribadi ataupun orang lain. Hal itu terwujud dengan adanya transformasi nilai-nilai ritual dalam karakter kehidupan sehari-hari.
3. Diantara nilai-nilai Qur`ani, untuk membangun keluarga anti korupsi adalah meniatkan bekerja sebagai sebuah ibadah, membudayakan rasa malu dalam keluarga, membudayaan kejujuran dalam keluarga, hidup sederhana sekalipun sebagai pejabat tinggi, mendidik keluarga untuk bekerja keras. Dan cara terpenting dalam menanamkan nilai-nilai Qur`ani tersebut adalah adanya keteladanan nyata dari orang tua untuk anak-anaknya. Sehingga kelak dewasa mereka akan menjadi bagian dari sebuah masyarakat yang berkarakter dan mampu membentengi diri dari berbagai penyelewengan diantaranya adalah kejahatan korupsi.

Walahu `alam bish-showab

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur`an Digital, Versi 2.1, Jumadil Akhir 1425/ Agustus 2004. Abad Badruzaman, *Membangun Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta, Teras, 2010).
- Al-Baghawi, *Ma`alimut Tanzil fil Qur`anil Karim*, (Bairut, Dar Ihya` At-Turats Al-`Arabi, 1420H).
- An-Nawawi, *Riyadhush shalihin*, ed: Al-Arnauthi, (Bairut, Libanon, Mu`assasah al-Risalah, 1998).
- Anonim, *Tafsir Al-Qur`an Tematik, Pembangunan generasi muda*, (Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf Alqur`an badan litbang dan dikalt kementerian agama RI, 2011)
- Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, (Damaskus Dār Ibnu Katsir, 1414H).
- [Http://hukum.kompasiana.com/2013/10/05/](http://hukum.kompasiana.com/2013/10/05/), diakses pada tanggal 16 Oktober 2013.

- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi](http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi), terahir diperbaharui 14 Juli 2014, diakses pada 18/09/2014.
- [Http://www.rmol.co/read/2012/03/09/57116/](http://www.rmol.co/read/2012/03/09/57116/). diakses pada tanggal 15 Oktober 2013.
- [Http://www.kpk.go.id/id/berita/berita-sub/2177-keluarga-turut-andil-mendidik-anti-korups](http://www.kpk.go.id/id/berita/berita-sub/2177-keluarga-turut-andil-mendidik-anti-korups), diakses pada 18/09/2014.
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/11/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2013.
- Ibin Kutibin Tadjuddin Kutibin, *Psikoterapi Holistik Islami*, (Bandung, Kutibin, 2007).
- Ibnu `Asyūr, *At-Tahrīr wat Tanwīr*, (Tunis, Ad-Dār at-Tūnisiyah lin Nasyr, 1994).
- Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami `ul Bayan Fii Ta `wilil Qur `an*, ed: Ahmad Syakir, (Bairut, Muassasah Ar- Risālah, 2000).
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur `ānul `Adhim*, ed: Sāmi bin Muhammad Salāmah, (Dar Thoyyibah Lin Nasyri Wat Tauzī`, 1420H/1999M).
- Ibnu Rajab, *Jāmiul Ulūm wal Hikam*, (Bairut, Dar al-Ma`rifah, 1408 H).
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi saw*, trj. Salafuiddin Abu Sayyid, (Solo, Putaka Arafah, 2006).
- Muhmmad bin Ibrahim al-Hamd, *Jangan Salah mendidik Anak*, trj. Abu Fauzaf Muhhamad Warsito, (Bogor, Media Tarbiyah, 2008).
- Musa Asy`ari. Dkk, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. Ed. Taufik Pasiak, (Yogyakarta, C-NET, UIN Sunan Kalijaga Jokjakarta, 2012). h. 96
- Solihin Abu Izzudin, *Zero to Hero*, (Yokjakarta, Pro-U Media, Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa, 2006).
- Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta, Gema Insani, 2002).
- Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, trj: Jaziratul Arabiyyah, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2003).